

SITUS LAMBANAPU: DIASPORA AUSTRONESIA DI SUMBA TIMUR

Retno Handini¹, Truman Simanjuntak², Harry Octavianus Sofian³, Bagyo Prasetyo⁴

Myrtati Dyah Artaria⁵, Unggul Prasetyo Wibowo⁶, I Made Geria⁷

¹Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
handiniretno@yahoo.com.

²Center For Prehistoric And Austronesian Studies (CPAS), Jl. A. Dahlan IV no 12a Depok.
simanjuntaktruman@gmail.com.

³Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
Harry.octa@gmail.com. Com.

⁴Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
Prasetyo_bagyo@yahoo.com.

⁵Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya.
myrtati.artaria@fisipunair.ac.id,

⁶Museum Geologi Bandung, Jl. Diponegoro 7 Bandung.
uungpw@yahoo.com.

⁷Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
geria89@yahoo.com.

Abstract. Lambanapu Site: Diaspora Austronesia In East Sumba. *The research at Lambanapu Site aims to determine the position of Lambanapu in the distribution and development of Austronesian ancestors and their culture in Sumba. The method used is survey, excavation, analysis, and interpretation. The results of the research are skeletal findings and urn burial also artifacts which are pottery, beads, metal jewelry, and stone tools. From the dating result it is known that Lambanapu Site was inhabited at least 2.000 years ago and from paleantropology analysis, it is estimated that the individuals found from primary and secondary burial in Lambanapu are a mixture of Mongoloid and Australomelanesoid. Genetic mixing is very possible, given the history of the archipelago's occupation which was filled by several waves of great migration in the past. The Lambanapu site has provided an overview of Sumba's ancestral life in the context of the archipelago. The Lamabanapu research results show us, how Lambanapu and Sumba in general rich with historical and cultural values of the past that are very useful for today's life. The wealth of historical and cultural values is not only for local interests, but also to fill the rich history and culture of the archipelago, and even contribute to global history.*

Keywords: *Lambanapu, prehistoric, Austronesian*

Abstrak. Penelitian di Situs Lambanapu bertujuan untuk mengetahui posisi Lambanapu dalam persebaran dan perkembangan leluhur Austronesia dan budayanya di Sumba. Metode yang dilakukan adalah survei, ekskavasi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian berupa temuan rangka dan kubur tempayan serta artefak berupa gerabah, manik-manik, perhiasan logam, dan alat batu. Dari hasil pertanggalan diketahui bahwa setidaknya Situs Lambanapu telah dihuni 2.000 tahun yang lalu. Hasil analisis paleoantropologi diperkirakan individu yang ditemukan di Lambanapu, baik kubur primer maupun sekunder, merupakan percampuran antara Mongoloid dan Australomelanesoid. Percampuran genetika memang sangat memungkinkan terjadi mengingat sejarah hunian Nusantara yang terisi oleh beberapa gelombang migrasi besar pada masa lampau. Situs Lambanapu telah memberikan gambaran kehidupan leluhur Sumba dalam konteks Nusantara. Hasil penelitian memperlihatkan betapa Lambanapu dan Sumba pada umumnya memiliki kekayaan nilai sejarah dan budaya masa lampau yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Kekayaan nilai sejarah dan budayanya tidak hanya untuk kepentingan lokal, tetapi juga untuk mengisi kekayaan sejarah dan budaya Nusantara, bahkan kontribusi bagi sejarah global.

Kata Kunci: Lambanapu, prasejarah, Austronesia

Naskah diterima tanggal 14 November 2018, diperiksa 19 November 2018, dan disetujui tanggal 21 Januari 2019.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki sejarah peradaban yang sangat panjang, mulai dari munculnya *Homoerectus* sampai kemunculan *Homosapiens* yang melakukan migrasi ke Kepulauan Indonesia. Kekayaan sejarah peradaban ini tidak lepas dari posisi lingkungan Indonesia yang strategis dan kayanya sumber daya alam. Migrasi manusia ini menyebabkan Indonesia menjadi bagian penting dari sejarah peradaban dunia dan menjadi perhatian para peneliti dari dunia Internasional.

Salah satu komunitas migrasi manusia adalah penutur Austronesia yang mempunyai pengaruh di belahan barat (Madagaskar) sampai belahan timur (Pulau Paskah), serta belahan utara (Taiwan dan Mikronesia), dan belahan selatan di Selandia Baru. Komunitas penutur Austronesia berlatar belakang budaya yang sangat beragam mulai dari nelayan, pengelana laut, masyarakat agraris, sampai pedagang. Perkembangan populasinya pun mencapai beberapa babak, yaitu dari awal (masa neolitik) sampai ke proto historis, bahkan terus berlanjut hingga ke masa historis (Bellwood 1997, 321; Simanjuntak, Pojoh, and Hisyam 2006,10).

Sejumlah penelitian arkeologi di kawasan Sumba Timur pernah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya A.C. Kruyt (1908), Snell (1948), Soejono (1984), Bagyo Prasetyo (1985), Haris Sukendar (1990), Citha Yulianti (1998), Jatmiko (2000) dan Retno Handini (2016, 2017) (van Heekeren and Soejono 1972; van Heekeren 1956; Handini *et al.* 2018). Hanya saja penelitian tersebut belum terkompilasi dengan baik, tetapi masih menyisakan permasalahan, antara lain mengenai umur situs, ras, dan genetika dari individu yang ditemukan serta jenis tanaman masa lalu di Sumba Timur sehingga penelitian tersebut perlu dimutakhirkan. Tahun 2014--2016 Lembaga Biologi Molekuler Eijkman melakukan penelitian genetika mengenai populasi asal orang Sumba yang merupakan

campuran genetika Penutur Ausronesia dan Melanesia (Lansing *et al.* 2011: 262)

Di antara problematik arkeologi Sumba, sejarah dan perkembangan hunian penutur Austronesia merupakan isu yang sangat menarik diteliti di pulau ini untuk memberi kontribusi bagi pemahaman asal-usul dan persebaran leluhur bangsa Indonesia. Tujuan penelitian untuk memahami sejarah penghunian situs Lambanapu dikaitkan dengan persebaran diaspora Austronesia. Penelitian dilakukan di Desa Lambanapu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur.

Asal-usul bahasa Austronesia mulai diperbincangkan dan muncul pada awal abad ke-20 yang melibatkan tokoh linguistik dan arkeologi. Pada umumnya mereka mendukung apa yang telah dikemukakan oleh R.A. Kern dan Wilhelm Schmidt. Hal ini didasarkan pada sebaran beliung persegi batu yang diasah permukaannya sebagai salah satu petunjuk adanya migrasi orang Austronesia ke Kepulauan Indonesia dan Pasifik.

Robert von Heine Geldern menyimpulkan dari hasil pelacakan migrasi Austronesia dan ciri-ciri budaya yang dibawa para migran tersebut, para penutur Austronesia pada awalnya berasal dari Cina, lalu bermigrasi melalui jalur darat ke Indo-Cina, bahkan kemudian ke Semenanjung Melayu. Para migran ini membawa budaya dengan ciri kegiatan bercocok tanam padi atau cantel, memakai pisau batu, membuat minuman keras yang terbuat dari padi, beternak babi-sapi-kerbau untuk upacara, membuat barang pecah belah berupa tembikar, membuat kain dari kulit kayu, menghuni rumah panggung, mengayau, mendirikan bangunan megalitik, dan mengembangkan gaya seni tertentu. Keseluruhan budaya tersebut dikategorikan sebagai budaya Beliung Persegi (Geldern 1945,148).

Perkembangan baru menyangkut penelitian arkeologi dan linguistik dikemukakan K.C. Chang bahwa asal-usul Austronesia

dari Taiwan karena ada kesamaan tinggalan arkeologis dari hasil penelitiannya, khususnya budaya Ta-pén-Kéng dengan situs-situs dari wilayah Asia Tenggara kepulauan. Penelitian W.G. Solheim II terhadap pembuatan tembikar di Asia Tenggara dan Melanesia memberikan dasar kesimpulan bahwa ketrampilan membuat tembikar menyebar ke Melanesia dari dua sumber yang berbeda, yaitu Jepang dan Cina Selatan. Jalur persebarannya kurang lebih sama dengan jalur persebaran budaya Kapak Lonjong dan budaya Beliung Persegi seperti yang dikemukakan Heine-Geldern (Solheim 1964, 360, 376--384).

Dukungan kuat tentang teori asal-usul Austronesia dari Taiwan juga dilakukan oleh Robert Blust yang melakukan rekonstruksi linguistik dan menghasilkan bahwa bahasa Austronesia mulai terbentuk di Taiwan sekitar 5000 tahun SM. Kemudian sekitar 4.500 SM bahasa ini terpecah menjadi bahasa-bahasa Formosa (sekarang ada sekitar sembilan bahasa) dan Proto-Malayo-Polinesia (PMP). PMP muncul sebagai akibat migrasi penutur Austronesia ke Filipina. Persilangan kembali muncul sekitar 3.500 SM ketika terjadi migrasi dari Filipina ke Kepulauan Indonesia Barat (Kalimantan-Sulawesi) dan Maluku sehingga memunculkan (proto) Malayo-Polinesia Barat dan (proto) Malayo-Polinesia Tengah Timur. Jenis bahasa yang terakhir ini memunculkan percabangan kembali sekitar 2.500 SM menjadi Malayo Polinesia Tengah dan Malayo-Timur akibat migrasi dari Maluku ke selatan menuju Nusa Tenggara dan ke timur menuju Kepala Burung (Papua Barat). Cabang yang ke timur terpecah lagi menjadi subkelompok Halmahera Selatan-Papua Barat dan bahasa-bahasa Oseanik yang tersebar luas di Mikronesia, Melanesia, dan Polinesia sekitar 2.000 SM (Blust 1984, 45-68).

Rekonstruksi linguistik Blust agaknya cocok dengan hasil penelitian arkeologi, terutama hasil sintesis Peter Bellwood (Bellwood

2017, 98; Bellwood 2000, 152; Bellwood 1992, 103; Bellwood 1987, 171). Sayangnya, hal ini berbeda dengan kronologi proses migrasi yang diyakini Bellwood bermula dari Cina Selatan (Fujian atau Zhejiang) sekitar 500 tahun SM. Bahasa Austronesia baru muncul setelah para petani tinggal cukup lama di Taiwan. Adapun secara arkeologis kehadiran bahasa Austronesia ditandai oleh budaya Ta-p'en-k'eng sekitar 4.000 tahun SM. Bellwood memperkirakan migrasi dari Taiwan ke Kepulauan Filipina baru terjadi sekitar 4.500--2.000 tahun SM, yang berarti sekitar 2.000 tahun lebih kemudian dibanding dengan rekonstruksi linguistik Blust (Simanjuntak and Widiyanto 2012, 255). Kecuali dari perbedaan pertanggalan, pada intinya antara Blust dan Bellwood mempunyai persamaan skenario dalam migrasi Austronesia dari Taiwan.

Teori gabungan antara kajian linguistik dan arkeologi ini lebih populer disebut sebagai model *Out of Taiwan*. Menurut model ini, pemutur bahasa-bahasa Austronesia dikelompokkan sebagai komunitas yang berciri ras Mongolid. Dalam proses migrasinya, mereka cenderung mendesak kelompok masyarakat Australomelanesid, yang ketika itu sudah menetap di Asia Tenggara kepulauan dan Oseania sebagai masyarakat pemburu-peramu. Keunggulan teknologi yang dibawa oleh para penutur Austronesia menjadi faktor utama yang menyebabkan makin terdesaknya pemburu-peramu yang sudah lama tinggal di kawasan tersebut.

Leluhur yang menurunkan sebagian besar bangsa Indonesia saat ini tidak hanya berasal dari keturunan masyarakat penutur Austronesia, tetapi ada leluhur bangsa lain yang lebih dulu menghuni Nusantara sebelum Austronesia, antara lain Ras Australomelanesid yang menurunkan populasi di Papua dan sebagian Indonesia bagian timur, ada pula ras Mongolid yang bertutur Austroasiatik dari Asia Tenggara daratan. Sejauh ini belum pernah ditemukan sisa-

sisanya bahasa Austroasiatik di Indonesia, kecuali di Sarawak yang masih menunjukkan unsur kosakata Austroasiatik. Genetika masyarakat Indonesia sekarang sudah sangat kompleks dan semakin kompleks pula sejak zaman sejarah dengan masuknya para pendatang antara lain dari India, Arab, dan Cina.

2. Metode

Metode penelitian dilakukan secara eksploratif dan deskriptif dengan teknik penjarangan data melalui survei permukaan, ekskavasi, analisis, dan interpretasi. Melalui penelitian konseptual dan multidisiplin dengan penerapan metode penelitian yang sesuai, diharapkan sejarah penghunian dan perkembangan budaya Austronesia di Sumba semakin jelas dan memberi kontribusi bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Penelitian ini multidisiplin dan melibatkan berbagai latar belakang keilmuan, antara lain arkeologi, antropologi, geologi, dan paleantropologi. Arkeolog adalah tulang punggung penelitian ini yang bertugas melakukan ekskavasi dan analisis artefak, sementara antropolog bertugas untuk menghimpun data dari hasil wawancara mengenai mitos asal-usul orang/etnik Sumba. Geolog dalam penelitian ini melakukan tugasnya untuk mengamati kondisi geologi lingkungan sekitar dan juga memberikan pemahaman tentang lapisan-tanah dari kotak-kotak ekskavasi. Paleantropolog dalam penelitian ini bertugas untuk melakukan analisis pada temuan rangka. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan teknisi pencetakan rangka, teknisi pemetaan, dan teknisi penggambaran. Analisis fitolit dilakukan di laboratorium Universitas Gadjah Mada untuk mengetahui jenis tanaman yang hidup pada masa lalu. Analisis pertanggalan dilakukan di laboratorium Beta Analytic Testing Laboratory di Miami dan Batan Tenaga Nuklir Nasional (**BATAN**) untuk mengetahui kronologi umur absolut situs Lambanapu.

3. Hasil dan Pembahasan

Situs Lambanapu merupakan salah satu situs kunci yang diharapkan dapat membuka penelusuran leluhur orang Sumba Timur dan kehidupannya pada masa lampau. Pada lingkup lokal kepentingan itu mengarah pada pemahaman siapa yang disebut sebagai etnik Sumba, dari mana asalnya dan bagaimana cara hidup dan perkembangannya dalam ruang dan waktu di lingkup Sumba, sedangkan dalam lingkup regional berhubungan dengan posisi dan peran Sumba dalam interaksi dengan populasi pulau-pulau tetangganya di Nusa Tenggara.

3.1 Ekskavasi Situs Lambanapu

Secara administratif situs Lambanapu terletak di Kelurahan Lambanapu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Situs Lambanapu terletak sekitar 6 km sebelah tenggara Kota Waingapu dan berada di tebing Sungai Kambaniru yang sudah mengalami pendangkalan. Secara astronomis, posisi situs terletak pada koordinat 09° 42' 09.2" lintang selatan (LS) dan 120° 16' 56.6" bujur timur (BT) serta berada pada ketinggian 22 meter dari permukaan laut (m dpl).

Situs Lambanapu pada saat ini merupakan situs yang berada di tepi rawa tapal kuda. Tanah situs Lambanapu merupakan endapan aluvial dengan materi sedimen berupa pasir halus, lanau, dan lempung. Hal yang menarik adalah tanah aluvial di situs Lambanapu dan sekitarnya banyak mengandung cangkang kerang laut yang jika dilihat kondisinya memang alami berasal dari dalam tanah. Berdasarkan penelitian umur teras-teras pantai di Sumba Timur Pirazolianalisis garis pantai purba, kemunculan cangkang kerang laut ini di Situs Lambanapu wajar karena daratan situs Lambanapu pernah menjadi bagian dari pantai purba suatu teluk tempat muara Sungai Kambaniru purba. Pulau Sumba terangkat dengan kecepatan sekitar 0,5 mm/tahun. Berdasarkan hal tersebut,



Foto 1 Lanskap situs Lambanapu terhadap sungai lama dan permukiman penduduk, difoto dari arah selatan (Sumber: Harry Ocavianus Sofian)



Foto 2 Kotak ekskavasi TP I--TP XI hasil ekskavasi tahun 2016--2017 (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

keberadaan pantai purba di situs Lambanapu mulai ada sekitar 30.000 tahun yang lalu. Sungai Kambaniru, sebagai sungai yang bermuara di pantai ini, terus mengisi produk sedimennya. Dengan kombinasi kecepatan sedimentasi di muara Sungai Kambaniru dan pengangkatan Pulau Sumba, garis pantai pun terus bergeser

semakin mundur ke arah laut dan proses ini terus berlangsung sampai sekarang. Atas dasar itu, jika daratan di situs Lambanapu sudah dihuni sejak 3.000 tahun yang lalu, besar kemungkinan bahwa penghuni awal daratan Lambanapu pada masa lalu hidup dekat pantai dan muara Sungai Kambaniru purba.

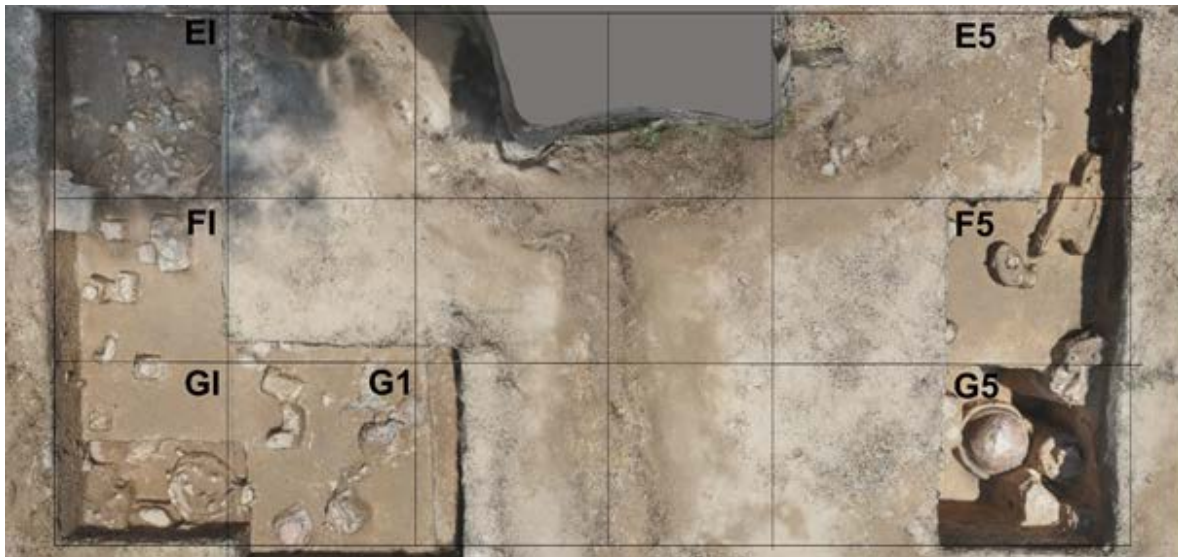


Foto 3 Kotak ekskavasi yang dibuka tahun 2018 (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

Penelitian di Lambanapu sudah pernah dilakukan oleh Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1980-an. Penelitian ini kemudian dilanjutkan kembali oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 2016 dengan membuka kotak TP1, TP2, TP3 dan TP4 yang masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 m (Handini *et al.* 2016, 30). Tahun 2017 pembukaan kotak diperluas lagi karena temuan rangka manusia yang menembus kotak-kotak di sampingnya, sehingga diputuskan untuk membuka kotak TP1-TP XI (Handini *et al.* 2017). Teknik pendalaman per spit dengan interval 10 cm, kecuali spit 1 dengan kedalaman 15 cm. Kedalaman setiap kotak bervariasi antara spit 3 sampai dengan spit 14 sesuai dengan posisi rangka dan tempayan kubur.

Ketika dilakukan ekskavasi tahun 2018, tim peneliti mulai memberlakukan grid kotak agar lebih terarah. Metode ekskavasi juga mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya, yakni dengan teknik pendalaman per spit. Adapun kotak ekskavasi yang dibuka adalah EI, FI, GI, G1, E5, F5, dan G5 dengan ukuran kotak 1,5 m x 1,5 m, kecuali kotak E5 dengan ukuran 1,5 x 0,75 m dan kotak G1 yang dibuka dengan ukuran 2 x 2 m yang menyentuh kotak F1 dan H1 yang masing-masing terkena

perluasan 0,25 m (Handini *et al.* 2018, 96).

Selain rangka manusia, temuan arkeologis yang diperoleh dalam ekskavasi tahun 2016 dan 2017 adalah gerabah, kerang laut, keramik, dan pecahan kaca. Tim sangat berhati-hati dalam menangani temuan, terutama dari kotak TP VIII, TP IX, TP X, dan TP XI, karena kotak tersebut merupakan bekas lubang sampah. Dalam lubang tersebut ditemukan banyak sampah dari masa kini, antara lain plastik, karet ban, pecahan botol, sepatu bekas, tutup kaleng, dan sampah organik seperti tulang ayam dan babi.

Temuan arkeologis yang didapat dalam ekskavasi tahun 2018 agak berbeda dengan hasil ekskavasi sebelumnya, yaitu ditemukannya *lulu amah*¹, manik-manik, beliung persegi, dan fragmen besi.

a. Gerabah

Gerabah ditemukan di setiap kotak ekskavasi, baik berbentuk fragmen maupun utuh (tempayan atau kendi). Fragmen gerabah ditemukan dalam berbagai bagian, antara lain cucuk, tepian, badan, dan alas. Jumlah temuan gerabah pada ekskavasi tahun 2018 jauh lebih besar dibandingkan dengan ekskavasi tahun 2017, sebagian

¹ *Lulu amah* adalah benda terbuat dari logam menyerupai kalung dengan kedua ujung berbentuk kepala ular. *Lulu amah* di Sumba dipakai sebagai perhiasan atau mas kawin



Foto 4 dan 5 Teknik hias gores gerabah Lambanapu tahun 2017 (kiri) dan tahun 2018 (kanan) (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

besar merupakan gerabah yang polos, sebagian kecil memiliki hiasan. Teknik hias gerabah Lambanapu sudah pernah dianalisis oleh Citha Yulianti, yang membagi teknik hias gerabah Lambanapu menjadi lima cara, yaitu teknik gores, teknik cukil, teknik toreh, teknik tusuk, dan teknik tekan. Adapun pola hias dibagi menjadi enam belas jenis, yakni titik berjajar dua, garis zig-zag melalui teknik gores, garis patah berjajar tiga, segitiga berjajar, titik-titik berjajar diselingi garis horizontal, garis-garis tebal, garis zig-zag patah, gabungan antara garis sejajar dan setengah bulatan, garis berjajar dua, gabungan antara garis sejajar dan lingkaran, garis patah yang tebal, garis patah dengan posisi acak, garis patah dirangkai menyerupai tulang ikan, garis patah dalam posisi acak dilalui garis horizontal, teknik cukil dan pola tumpal

(Yulianti 1993, 25-26; Yulianti 2005, 20). Gerabah yang ditemukan tahun 2016--2018 mempunyai pola hias yang sama dengan gerabah sebelumnya.

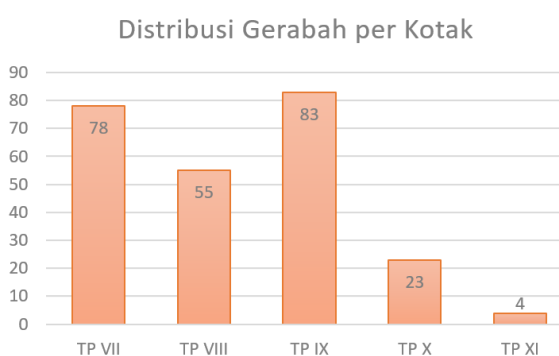
b. Manik-Manik

Manik-manik ditemukan dalam ekskavasi tahun 2016 dan 2017, tetapi sangat sedikit, sedangkan pada tahun 2018 manik-manik ditemukan cukup banyak dan bervariasi dilihat dari bahan, jenis, warna, dan ukuran. Sayangnya, analisis terhadap temuan manik-manik masih dalam tahap pengerjaan sehingga detailnya belum bisa diketahui. Jika dilihat dari posisi letaknya di sekitar rangka, sangat mungkin manik-manik tersebut berfungsi sebagai bekal kubur.

c. Logam

Temuan logam baru ditemukan pada ekskavasi tahun 2018 berbentuk perhiasan

Tabel 1. Distribusi gerabah per kotak hasil ekskavasi tahun 2017 (sumber : Retno Handini)



Tabel 2. Distribusi gerabah per kotak hasil ekskavasi tahun 2018 (sumber : Retno Handini)

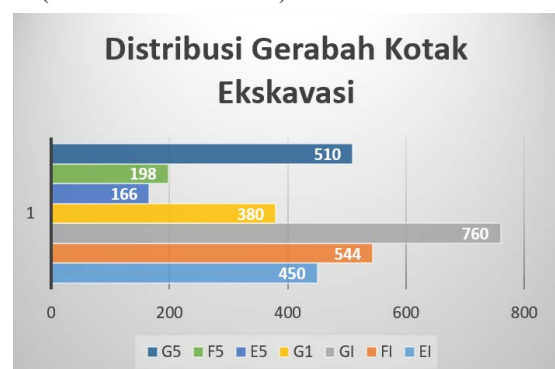




Foto 6 dan 7 Sebagian temuan manik-manik Situs Lambanapu (Sumber: Retno Handini)



Foto 8 dan 9 Lulu amah di kotak G5 yang ditemukan pada spit 6 (55 – 65 cm) (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

anting (?) dan *lulu amah*. *Lulu amah* sampai saat ini bersama dengan *mamuli*² dan gading masih digunakan sebagai belis atau emas kawin para bangsawan di Sumba.

d. Alat Batu

Alat batu tidak banyak ditemukan dalam kotak-kotak penggalian. Tahun 2017 ditemukan sebuah batu pipih semacam alat untuk menggiling bumbu dan dua buah batu bulat. Pada tahun 2018 ditemukan sebuah beliung persegi dalam kondisi patah. Beliung persegi ini ditemukan di spit 2 kotak F5. Belum dapat dipastikan apakah artefak batu ini memiliki hubungan dengan situs penguburan karena batu-batu ditemukan pada lapisan awal yang sangat mungkin masih teraduk.



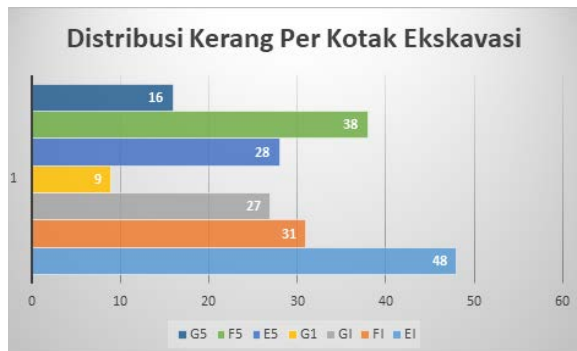
Foto 10 Beliung persegi (sumber : Harry Octavianus Sofian)

d. Moluska

Temuan moluska pada ekskavasi sebelumnya tidak banyak ditemukan, hanya 4 buah dari Kotak TP VII dan 1 buah dari kotak TP VIII. Pada ekskavasi tahun 2018 moluska dari jenis *gastropoda* maupun *pelecypoda* ditemukan dalam tiap kotak ekskavasi, seperti terlihat dalam Tabel 3. Moluska yang ditemukan pada umumnya berasal dari laut berbentuk manik-manik atau sisa

² *Mamuli* adalah perhiasan terbuat dari logam, baik perunggu maupun emas, berbentuk/menyerupai vagina yang distilir sebagai lambang kesuburan. Bentuk *mamuli* ini juga sering digambarkan dalam pahatan kubur batu, rumah adat, dan kain tenun

Tabel 3. Distribusi kerang per kotak ekskavasi 2018 (Sumber: Harry Octavianus Sofian)



makanan. Hal itu menggambarkan bahwa leluhur Lambanapu memanfaatkan moluska laut sebagai bahan pangan sekaligus bahan pembuat kalung manik-manik.

e. Fauna Darat

Beberapa jenis fauna darat ditemukan pada ekskavasi tahun 2016--2018 sekitar 93 fragmen. Sayangnya, temuan fragmen tulang tersebut masih dalam proses analisis sehingga belum diketahui jenisnya secara pasti. Namun, yang pasti jenis fauna paling banyak adalah *Bovidae* dan *Suidae*.

f. Rangka Manusia

Temuan rangka manusia di Situs Lambanapu cukup mendominasi dan membutuhkan penanganan khusus karena kondisinya yang rapuh. Pada tahun 2016 hingga 2017 ditemukan lima individu dalam posisi telentang yang relatif utuh dan lengkap, sedangkan tahun 2018 ditemukan belasan individu dalam kondisi tidak lengkap. Jumlah pasti individu yang ditemukan belum dapat dihitung karena sebagian berupa fragmen tengkorak yang sebagian besar masih terpendam dalam tanah. Paleoantropolog yang melakukan analisis rangka belum bisa memastikan jumlah individu yang ditemukan tahun 2018 karena harus dilakukan pengangkatan rangka untuk memastikan jumlahnya.

Analisis paleoantropologi dilakukan pada lima temuan rangka tahun 2016--2017

yang relatif utuh dan delapan tengkorak temuan 2018. Setelah dilakukan analisis dan *casting* terhadap tiga individu utuh (dua individu terlalu rapuh sehingga tidak bisa di-*casting*). Tahun 2018 dilakukan *casting* pada kotak G1 yang berukuran 1,5 x 1,5 m dengan temuan tempayan dan rangka (kubur sekunder) untuk mendapatkan gambaran temuan kotak yang utuh. Setelah dilakukan analisis dan *casting*, kubur-kubur tersebut ditimbun kembali. Hal ini dilakukan dengan alasan keamanan. Karena berada di tengah permukiman penduduk, situs Lambanapu dikhawatirkan akan mudah rusak jika dibiarkan terbuka.

Dalam menganalisis keturunan atau asal-usul populasi, keturunan, atau sering disebut ras, yang diobservasi pada rangka adalah gigi-geligi, bentuk wajah, dan bentuk kepala. Sebagian besar gigi rangka yang ditemukan mempunyai tembilang ganda (*double shovel*), di bagian labial dapat diraba suatu cekungan yang menandakan adanya keturunan dari Mongoloid.

Individu lain menunjukkan mempunyai *alveolar prognatism* seperti yang banyak dijumpai, baik pada *Deuteromalayid* di Jawa maupun pada *Protomalayid*. Diperkirakan hal ini disebabkan oleh percampuran Mongolid dengan Australomelanesid di area Indonesia. Mongolid yang berada di Benua Asia kebanyakan tidak mempunyai *alveolar prognatism* seperti ini. Wajah individu yang ditemukan lebih mengarah pada bentuk memanjang (*leptoprosop*) meskipun tengkorak dan wajah tidak utuh tulang-tulangnya. Ciri wajah memanjang ini banyak dijumpai pada manusia Sumba zaman sekarang, berbeda dari ciri khas wajah Mongolid etnik Jawa yang melebar (*mesoprosop* sampai *euryprosop*). Berdasarkan analisis terhadap lima rangka manusia utuh temuan tahun 2016-2017 dan delapan tengkorak temuan tahun

2018 tersebut, diperkirakan individu yang ditemukan di Lambanapu merupakan percampuran antara Mongolid dan Australomelanesid.

3.2 Lambanapu dalam Perspektif Kebangsaan

Sebagai hunian para leluhur, Situs Lambanapu merupakan aset yang tak ternilai harganya, karena menyimpan data tentang akar sejarah dan budaya yang tumbuh di Nusantara beserta nilai-nilai usungannya. Artefak yang mereka tinggalkan sangat beragam dan tampaknya situs ini merupakan situs multikomponen atau situs yang memiliki budaya berkelanjutan. Pola kubur terlentang dan primer menjadi bukti nyata pola penguburan para pendukung budaya Lambanapu.

Tujuh tempayan utuh yang ditemukan tahun 2016--2017 dan dua tempayan utuh yang ditemukan tahun 2018 belum dilakukan pembukaan untuk memastikan ada tidaknya rangka. penelitian tahun 2019 tempayan yang ditemukan direncanakan akan dibuka untuk mengetahui apakah ada rangka di dalamnya. Jika semua temuan dihitung, berdasarkan laporan penelitian sebelumnya, dari ekskavasi tahun 1980-an hingga saat ini sekurang-kurangnya telah tercatat lebih dari 40 kubur tanpa wadah dan sekitar 44 kubur tempayan ditemukan di situs ini. Seluruh temuan beserta temuan asosiasi lainnya menggambarkan situs Lambanapu merupakan situs kubur dengan hunian terletak di sekitarnya.

Pertanggalan hunian di Lambanapu menunjukkan umur 2148 ± 95 BP (*calpal* <http://www.calpal-online.de/cgi-bin/quickcal.pl>) 202 ± 127 BC. Hal itu berarti bahwa hunian Lambanapu setidaknya telah berlangsung sejak 2000 tahun yang lalu. Sampel pertanggalan ini diperoleh dari arang yang berada di dalam tempayan yang terbuka pada kotak TP X spit 7-8. Sangat mungkin Lambanapu berasal dari masa yang lebih tua karena lapisan bawah

belum ditarik. Sebagai perbandingan hasil pertanggalan C14 di Laboratorium Groningen, Belanda, dari situs Melolo yang terletak sekitar 50 km di timur Lambanapu adalah 2870 ± 60 BP atau lebih dari 2.500 tahun yang lalu (komunikasi/wawancara pribadi dengan R.P. Soejono). Data pertanggalan tersebut membuktikan bahwa Lambanapu merupakan sebuah situs prasejarah, yang sudah dihuni para leluhur Sumba sekitar 2.000 tahun yang lalu atau mungkin tidak lebih tua lagi. Mereka inilah yang menurunkan populasi asli Sumba sekarang walaupun tidak tertutup kemungkinan sudah bercampur dengan ras atau manusia lain sebelum dan sesudah kedatangannya.

Lambanapu dalam konteks mikro merupakan sebuah situs hunian leluhur terdahulu. Kehadirannya di Sumba merupakan bagian dari persebaran mereka di Kepulauan Nusantara lewat laut dalam mencari ladang kehidupan yang baru. Pemilihan Lambanapu sebagai lokasi hunian dan penguburan merupakan sebuah kearifan. Posisi geografisnya pada lembah di sekitar daerah aliran Sungai Kambaniru sebelum bermuara ke laut merupakan sebuah pilihan yang tepat karena merupakan lingkungan yang menjanjikan kehidupan. Dibandingkan dengan lingkungan perbukitan yang kering dan tandus, lingkungan lembah yang basah memberikan sumber daya yang kaya dengan ketersediaan vegetasi dan hewan yang menunjang kehidupan manusia. Posisinya yang dekat pantai memungkinkan penghuninya dapat memanfaatkan sumber daya lautan. Hal itu terbukti pula dari penemuan kerang-kerangan bersama sisa fauna darat di dalam situs.

Hasil analisis yang dilakukan pada rangka dari kubur terbuka menunjukkan bahwa leluhur Sumba memiliki karakter ras Mongolid yang kuat bercampur dengan ras Australomelanesid. Data sementara ini selaras pula dengan hasil analisis DNA yang dilakukan Lembaga Eijkman terhadap populasi Sumba sekarang. Hasilnya memperlihatkan campuran kedua ras tersebut,

bahkan di antara ras Mongoid diperkirakan campuran kelompok penutur Austronesia dan Austroasiatik. Keragaman genetika ini didukung pula hasil studi bahasa Sumba yang memperlihatkan 35 % di antaranya merupakan bahasa Austronesia, sedangkan 65 % bahasa non-Austronesia atau Papua (Lansing *et al.* 2011, 270).

Data arkeologi, genetika, dan bahasa di atas menunjukkan bahwa orang Sumba merupakan campuran dua ras, kurang lebih sama dengan populasi yang menghuni zona Wallacea pada umumnya. Percampuran genetika memang sangat memungkinkan terjadi karena sejarah hunian Nusantara yang terisi oleh beberapa gelombang migrasi besar pada masa lampau. Dalam konteks ini perlu dirunut dari sekitar 60.000 tahun yang lalu, ketika manusia modern awal menginjakkan kakinya di Nusantara untuk, berkembang seiring dengan waktu. Pada akhir Zaman Es *ca.* 12.000 tahun yang lalu keturunan lanjut ini mencirikan karakter khas yang oleh para ahli disebut ras Australomelanesid, yaitu ras yang menurunkan penduduk asli yang mendiami wilayah Papua sekarang. Kemungkinan pendatang Monggolid awal ini bertutur bahasa Austroasiatik perlu diteliti secara khusus oleh ahli bahasa pada penelitian pada masa yang akan datang.

Kehadiran kedua kelompok penutur bahasa ini tentu menciptakan interaksi dengan ras Australomelanesid hingga menciptakan hibridisasi dan akulturasi. Proses seperti inilah yang besar kemungkinan terjadi di Sumba. Jika demikian, dapat dipahami bahwa rangka-rangka situs Lambanapu memiliki karakter Monggolid yang bercampur dengan ras Australomelanesid. Hal itu diperkuat oleh temuan berupa tembikar dan beliung persegi sebagai produk budaya khas Penutur Austroasiatik dan Austronesia

Dalam konteks semimakro, meskipun baru ditemukan situs kuburnya Lambanapu jelas telah dihuni oleh nenek moyang Sumba. Para leluhur sudah mengenal hidup di perkampungan

dengan memanfaatkan sumberdaya laut dan darat. Penguburan bagi yang mati berada di sekitar lokasi hunian dengan dua cara: dikubur tanpa wadah dalam posisi terlentang dengan kepala dihadapkan ke arah timur dan dikuburkan dalam tempayan. Sering jasad orang mati itu diberi bekal kubur berupa manik-manik, tembikar, dan peralatan lainnya. Sistem penguburan ini mengandung makna religius dan sosial. Perlakuan khusus terhadap si mati menggambarkan konsepsi kepercayaan akan adanya kehidupan baru setelah kematian.

Lambanapu bersama Melolo merupakan situs kunci dalam pemahaman kehidupan leluhur Austronesia di Sumba atau dengan kata lain pemahaman tentang siapa yang disebut sebagai populasi asli Sumba. Individu-individu yang dikuburkan di kedua situs merupakan leluhur yang turun-temurun dari generasi ke generasi menurunkan populasi etnik Sumba sekarang. Sangat mungkin Situs Lambanapu merupakan hunian-hunian awal sebelum generasi berikutnya menyebar ke wilayah lain di Sumba. Persebaran yang berlangsung seiring dengan perjalanan waktu akhirnya menjadikan keseluruhan wilayah pulau dihuni seperti yang terlihat sekarang.

Dalam konteks regional dan nasional, keberadaan Situs Lambanapu memberi pemahaman tentang diaspora penutur Austronesia dalam persebarannya di kawasan Nusantara. Mereka menyebar ke berbagai pulau dengan cara berlayar mengarungi laut dan selat. Dengan menelusuri pantai mereka berhenti di muara-muara sungai dan mengeksplorasi lingkungan untuk mengetahui kelayakan huni. Ada kalanya mereka melanjutkan eksplorasi ke arah hulu sungai hingga menemukan lokasi yang mendukung penghunian. Posisi geografis Lambanapu yang tidak jauh dari sungai menunjukkan model persebaran semacam ini.

Dalam konteks global, sangat mungkin situs Lambanapu memperlihatkan leluhur Sumba telah aktif terlibat dalam perdagangan

global. Tidak mustahil benda-benda seperti manik-manik tidak diproduksi di Sumba, tetapi didatangkan dari luar. Tentu saja hal ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut untuk membuktikan bahwa Lambanapu memiliki kontribusi perdagangan global. Jika dibandingkan dengan pualu-pualu lain, terutama di sekitar abad-abad menjelang atau sesudah Masehi, gugusan pulau di Indonesia sudah berinteraksi dengan pedagang asing yang membawa benda-benda eksotis dari luar: perhiasan emas, manik-manik, dan benda-benda logam lainnya. Benda-benda ini dipertukarkan dengan komoditas lokal, seperti kapur barus, kemenyan, damar, kayu gaharu, kayu cendana, dan rempah-rempah. Sangat mungkin hal yang sama terjadi di Sumba, populasi pulau ini diperkirakan telah aktif dalam perdagangan internasional dengan memperdagangkan kayu cendana dan gaharu yang banyak tumbuh di pulau ini.

Budaya Dongson telah masuk ke kepulauan Nusantara melalui perdagangan benda perunggu, seperti nekara dan kapak berbagai tipe. Perdagangan ini berlangsung dari satu pulau ke pulau lain dari barat ke timur hingga mencapai Papua. Patut dicatat pula bahwa pada sekitar abad-abad sebelum dan sesudah Masehi inilah budaya Megalitik memasuki Nusantara. Inti budaya megalitik yang merupakan kepercayaan terhadap arwah leluhur ini rupanya sesuai dengan alam pikir masyarakat Nusantara hingga diterima dan berkembang luas, bahkan berlanjut sebagai tradisi yang menembus waktu. Sampai sekarang beberapa daerah masih memperlihatkan budaya megalitik yang menonjol, termasuk Sumba. Pemujaan roh yang merupakan inti dari budaya Megalitik itu masih terus bertahan di Sumba dan tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan asli masyarakat Sumba, yakni *Marapu*.

Situs Lambanapu sangat penting dan strategis bagi penguatan nilai-nilai kebangsaan. Kepentingan ini sesuai pula dengan prioritas

kebijakan pengembangan arkeologi nasional yang berfokus pada pemajuan kebudayaan daerah perbatasan, penggalian nilai-nilai kebinekaan dan kemaritiman. Berkaitan dengan wilayah perbatasan, Sumba termasuk pulau terluar yang letaknya langsung berhadapan dengan Benua Australia di selatan. Pemahaman tentang proses pertumbuhan hunian dan peradaban dan nilai-nilai luhur budaya yang diusungnya jelas menjadi sangat strategis untuk mendudukkan Sumba sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wawasan Nusantara hingga sekaligus menguatkan nilai keindonesiaan. Di lain sisi, penggalian dan pemasyarakatan nilai-nilai itu akan menumbuhkan pemahaman tentang siapa “orang Sumba”, hingga melandasi penguatan karakter dan penumbuhan kebanggaan, sekaligus menginspirasi kemajuan yang kemudian bermuara pada peningkatan kontribusi bagi bangsa pada masa depan yang akan datang.

Dalam ranah kemaritiman, posisi geografis Sumba yang agak menjauh ke selatan dan dibatasi laut oleh gugusan Kepulauan Nusa Tenggara, tidak menjadi hambatan bagi manusia untuk menghuni pulau ini sejak ribuan tahun yang lalu. Sumba bukanlah pulau yang terisolasi dengan sejarah yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika kehidupan di Nusantara. Sejarah penghunian Sumba merupakan rangkaian dari persebaran leluhur Austronesia di Nusantara yang diperkirakan sejak 3.500 tahun yang lalu. Para leluhur bangsa dapat menyebar ke ribuan pulau di Nusantara berkat kemahiran mereka dalam pelayaran. Dengan menggunakan perahu cadik, alat transportasi khas leluhur Austronesia, mereka mampu mengarungi lautan hingga dalam persebarannya dapat menghuni kawasan kepulauan yang sangat luas. Sejarah mencatat persebaran mereka melingkupi Madagaskar di barat dan Pulau Paskah di timur. Sebaran ini merupakan sebuah capaian besar dalam sejarah kemanusiaan. Dalam rangkaian persebaran itulah mereka memasuki Indonesia

ca. 4.000 BP. Bukti-bukti tertua ditemukan di Minanga Sipakko, Kalumpang, dan beberapa situs lainnya di Sulawesi dan dari sini bersebar lebih lanjut ke pulau-pulau lainnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penutur Austronesia merupakan salah satu leluhur bangsa yang memasuki Indonesia dengan budaya neolitiknya dari Taiwan-Filipina. Dunia maritim bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari proses penghunian leluhur Nusantara, bahkan juga mengisi kehidupan mereka, khususnya yang mendiami wilayah pesisir.

Hunian awal dengan budaya khas neolitiknya berlanjut pada budaya Paleometalik di sekitar abad-abad sebelum dan sesudah Masehi dengan interaksi antarpulau yang semakin intensif. Keberadaan laut tidak membatasi interkoneksi pulau oleh ketrampilan dan penguasaan teknologi pelayaran.

Mengenai aspek kebinekaan, nilai-nilai budaya Sumba turut memperkaya, sekaligus menguatkan keaneka-ragaman budaya Nusantara. Kebudayaan tidak pernah statis, tetapi terus berkembang secara gradual atau cepat. Kenyataan kehidupan pada setiap pulau, termasuk di bagian-bagian pulau, selalu berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Para penghuni dalam mempertahankan hidup tentu perlu berinteraksi atau mengadaptasikan diri pada alam dan lingkungan kehidupannya. Dalam proses inilah terjadi evolusi budaya lokal yang lama kelamaan menciptakan kekhasan, yang sering pula diperkaya lagi oleh masuknya pengaruh luar. Semua keberagaman itu dalam budaya Nusantara adalah unsur budaya khas, satu di dalam kebersamaan, *bhinneka tunggal ika*.

4. Penutup

Temuan arkeologis dari situs Lambanapu menunjukkan sejarah penghunian Sumba merupakan bagian dari persebaran penutur Austronesia prasejarah di Nusantara.

Penelitian Lambanapu memberikan gambaran kehidupan tentang leluhur Sumba dalam konteks Nusantara. Penelusuran terhadap kehidupan para leluhur ini, selain bertujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pemahaman sejarah kehidupan para leluhur Nusantara, persebaran, dan perkembangannya, juga penggalian nilai-nilai dan kearifan budaya yang diciptakannya. Nilai-nilai ini sangat penting untuk landasan keindonesiaan kita, landasan peradaban bangsa dalam menuju bangsa yang berkepribadian, bangsa yang kuat di tengah-tengah peradaban dunia. Dengan menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai itu, Indonesia akan berdiri tegak di atas landasan kebangsaan yang kuat berakar pada nilai-nilai budaya yang bertumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu hingga membentuk kepribadian bangsa.

Hasil penelitian memperlihatkan betapa Lambanapu dan Sumba pada umumnya memiliki kekayaan nilai sejarah dan budaya masa lampau yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Kekayaan nilai sejarah dan budayanya tidak hanya untuk kepentingan lokal, tetapi juga untuk mengisi kekayaan sejarah dan budaya Nusantara, bahkan kontribusi bagi sejarah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 1987. "The Prehistory of Island Southeast Asia: A Multidisciplinary Review of Recent Research." *Journal of World Prehistory* 1 (2): 171–224. doi:10.1007/BF00975493.
- . 1992. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia : Homeland , Expansion." In *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*, edited by Peter Bellwood, 103–18. Canberra: ANU E Press.
- . 1997. *Prehistory of the Indo-Malayan Archipelago*. 3rd ed. Canberra: The

- Australian National University Press.
doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- . 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2017. *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. John Wiley & Sons, Inc.
- Blust, Robert. 1984. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective." *Asian Perspectives*. University of Hawai'i Press. doi:10.2307/42928105.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, Jatmiko, I Made Geria, Vita, Agus, Truman Simanjuntak, and Hedwi Prihatmoko. 2016. "Peradaban Penutur Austronesia Di Sumba Timur." Jakarta.
- Handini, Retno, Truman Sofian, Harry Octavianus Simanjuntak, I Dewa Kompiang, Unggul Prasetyo, Myrtati D Artaria, I Made Geria, Bagyo Prasetyo, Ginarto, Ngadiran, and Mujiono. 2018. "Enelitian Diaspora Manusia Dan Keragaman Budaya Prasejarah Di Sumba Timur (Tahap III)." Jakarta.
- Handini, Retno, Harry Octavianus Sofian, Truman Simanjuntak, Ardhi Syaifuddin, I Dewa Kompiang, I Made Geria, Ginarto, and Ngadiran. 2017. "Penelitian Diaspora Manusia Dan Keragaman Budaya Prasejarah Di Sumba Timur (Tahap II)." Jakarta.
- Heine-Geldern, R. von. 1945. "Prehistorich Research in Netherlands Indies". Peter Honig dan Frans Verdorn (eds), *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York City: Boar for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao. Hlm: 148-152.
- Simanjuntak, Truman, Ingrid H.E. Pojoh, and Mohammad Hisyam. 2006. "Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago : Proceedings of the International Symposium." Jakarta : Indonesian Institute of Sciences : International Center for Prehistoric and Austronesian Studies : Indonesian National Committee for UNESCO.
- Simanjuntak, Truman, and Harry Widiyanto. 2012. "Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid I." *In Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid I*, edited by Truman Simanjuntak and Harry Widiyanto, 1:1–99. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve. doi:2012.
- Solheim, Wilhem G. 1964. "Further Relationships of the Sa-Huynh-Kalanay Pottery Tradition." *Asian Perspectives* 8. University of Hawai'i Press: 196–211. doi:10.2307/42928875.
- Lansing, Stephen, J., Murray P. Cox, Therese A. de Vet, Sean S. Downey, Brian Hallmark, and Herawati Sudoyo. 2011. "An Ongoing Austronesian Expansion in Island Southeast Asia." *Journal of Anthropological Archaeology* 30 (3). Academic Press: 262–72. doi:10.1016/J.JAA.2011.06.004.
- van Heekeren, H R. 1956. "Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)." Jakarta.
- van Heekeren, H R, and R P Soejono. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd Revise. Vol. 61. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- En Volkenkunde. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoof.
- Yuliati, L.Kd. Citha. 1993. "Pola Hias Gerabah Lambanapu Hasil Ekskavasi Tahun 1989." *Forum Arkeologi* 6 (2): 24–35. <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/issue/view/40>.
- . 2005. "Penelitian Situs Lambanapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur." Denpasar.